

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai kajian pembentukan indeks Stabilitas Sistem Keuangan (SSK), dengan menggunakan metode indeksasi untuk mengukur Stabilitas Sistem Keuangan (SSK), maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Pada pembentukan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) dalam penelitian ini menggunakan dua dimensi, yaitu institusi keuangan dan pasar keuangan. Dimana pada setiap dimensi terdapat komponen-komponen untuk pembentukan indeks. Pada dimensi institusi keuangan terdapat tiga komponen, dimana dari setiap komponen tersebut terdiri dari tiga variabel, yang terdiri dari komponen efisiensi menggunakan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Cost to Income Ratio* (CIR), komponen pressure menggunakan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), dan Likuiditas. Dari komponen intermediasi menggunakan *Loan to Deposite Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Pertumbuhan Kredit. Dan pada dimensi pasar keuangan terdapat empat komponen, diantaranya PUAB, IHSG, obligasi negara, dan nilai tukar Amerika. Dengan menggunakan ISSK maka mempermudah sektor mana yang berpengaruh besar jika terjadi krisis di Indonesia. Dengan memberikan bobot pada setiap masing-masing pada

indikator sesuai dengan kerentanan yang akan ditimbulkan. Pada ISSK digunakan ambang batas dalam mempermudah pembatasan dari setiap level pada indikator.

2. Secara keseluruhan selama periode pengamatan, kondisi dari stabilitas sistem keuangan Indonesia berada pada kondisi kurang stabil. Pada tahun 2006 indeks stabilitas sistem keuangan berada kondisi krisis yang dipicu dari dimensi institusi keuangan dan pasar keuangan. Pada institusi keuangan krisis dipicu oleh indikator intermediasi perbankan yang disebabkan oleh NPL yang melebihi ambang batas 2,00, sedangkan pada indikator efisiensi perbankan krisis berasal dari BOPO yang melebihi ambang batas 2,00. Sehingga menekan indeks stabilitas sistem keuangan berada pada kondisi krisis pada tahun 2006. Pada tahun 2007 indeks stabilitas institusi keuangan berada pada kondisi krisis namun hal itu tidak memicu tekanan pada indeks stabilitas sistem keuangan, sedangkan pada tahun 2015, 2016 dan 2017 terdapat krisis yang dipicu dari dimensi pasar keuangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai kajian pembentukan indeks stabilitas sistem keuangan di Indonesia, penulis mengajukan saran sekiranya bermanfaat untuk pihak yang terkait, adapun saran-saran tersebut, diantaranya :

1. Bagi perbankan konvensional, disarankan untuk memperhatikan BOPO. Dengan menekan BOPO maka akan meningkatkan pendapatan bank.

Dengan efisiensi bank yang baik maka kinerja bank juga akan berjalan dengan baik, sehingga stabilitas sistem keuangan akan tetap terjaga.

2. Bagi perbankan konvensional, disarankan untuk memperhatikan NPL yang dapat memberikan tekanan sehingga menimbulkan krisis pada SSK. Diharapkan bank konvensional dapat membuat kebijakan dalam mengalokasikan dana seperti sebesar apa dana yang akan disalurkan dalam bentuk kredit, dan kebijakan-kebijakan yang lain mengenai perkreditan sehingga bank lebih berhati-hati dalam memberikan kredit, dan dapat meredam tekanan pada stabilitas sistem keuangan yang ditimbulkan oleh NPL.
3. Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan yang memiliki kaitan dengan pasar keuangan, yang dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan.

C. Keterbatasan Masalah

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan masalah diantara, sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan bobot yang sama pada setiap indikator dan komponen indeks, maka untuk kedepannya tidak memberikan bobot yang sama pada setiap indikator dalam pembentukan indeks stabilitas sistem keuangan agar mengetahui proksi apa yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap SSK.
2. Dimensi pada penelitian ini hanya dua yaitu institusi keuangan dan pasar keuangan. Untuk kedepannya, dibutuhkan penambahkan jumlah dimensi

indeks resiko sistemik perbankan (IRSP), untuk melihat ketahanan dari indeks resiko sistemik perbankan.

3. Komponen pada penelitian ini sangat terbatas, maka dibutuhkan penambahan komponen pada setiap dimensi dalam pembentukan ISSK, agar mencerminkan ISSK secara luas, dan mengetahui resiko apa saja yang akan ditimbulkan dari komponen-komponen tersebut.